

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan Indonesia mempunyai tujuan yang jelas seperti yang dicantumkan pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Zulela, 2012, hal. 12).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang perlu memperhatikan pengetahuan tentang kemampuan dan keterampilan dari para siswa (Van Brummelen, 2006, hal. 22). Hal ini dilakukan dalam pendidikan sebagai bentuk bahwa mendidik berarti secara sengaja merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan mereka. Tindakan atau perbuatan ini yakni membantu meningkatkan kemampuan dan potensi dalam diri siswa dalam melaksanakan proses belajar di kelas (Van Brummelen, 2006, hal. 11). Salah satunya adalah pada pelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 tahap yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Sufanti, 2010, hal. 5). Maka dapat dikatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun non

formal. (BSNP, 2006a:I) juga menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Zulela, 2012, hal. 13). Untuk mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik harus dimulai sejak dini pada jenjang Sekolah Dasar di usia 6 - 7 tahun ke atas, karena kemampuan berbahasa sangat penting dan membantu siswa untuk bisa memahami setiap mata pelajaran lainnya. Pada tingkat awal sekolah, anak di dorong untuk mampu membaca dan menulis kalimat-kalimat sederhana. Salah satunya adalah kemampuan berbahasa dalam menulis kalimat sederhana.

Menurut Jean Piaget perkembangan anak pada tahap 7 – 12 tahun adalah tahap operasional konkret. Layaknya pada siswa Sekolah Dasar kelas 1 usia 7 tahun. Perkembangan pada tahap ini anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Anak juga sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang logis, dan ditandai dengan benda-benda yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda, memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif (Djiwandono, 2002, hal. 73).

Pada kenyataannya di lapangan kemampuan siswa kelas 1 SD dalam menulis kalimat sederhana masih mengalami hambatan atau kurang dalam mengembangkan setiap ide masing-masing dari tiap kata menjadi sebuah kalimat karena masih ada siswa yang belum bisa membaca serta siswa yang belum menulis dengan harus mengeja. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan

pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, siswa yang belum bisa membaca dan siswa masih belum lincah dalam menulis mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu, siswa yang lain juga harus dituntun dan dijelaskan berulang-ulang dalam menulis atau membuat kalimat sederhana. Dengan proses pembelajaran yang berlangsung demikian, memakan waktu dan tidak lagi sesuai seperti yang ditetapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti. (Lampiran P1)

Sebagai seorang guru yang melihat kebutuhan para siswa dan merefleksikan pokok-pokok pembahasan yang penting sesuai dengan kebutuhan siswa, maka dalam mengatasi permasalahan ini, peneliti menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas 1. Melalui penggunaan media gambar yang bervariasi dapat membantu siswa untuk menuangkan setiap ide kreatif mereka dalam bentuk kalimat. Stephen Tong menyatakan sebagai guru yang baik memberikan kualitas yang lebih penting bukan kuantitas layaknya sebagai guru Kristen (Tong, 2012, hal. 7).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana?
2. Bagaimana penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana?

1.3 Tujuan Pendidikan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana.
2. Mengetahui cara penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1). Bagi Guru

Memberikan ide masukan bagi guru untuk merancang pendidikan dengan efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar.

2). Bagi Sekolah

Sebagai cara alternatif untuk melengkapi pembelajaran di sekolah terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia.

3). Bagi Peneliti

- Memperlengkapi pembelajaran yang efektif, menarik, dan mudah dimengerti oleh siswa.
- Sebagai kreatifitas dalam merancang pembelajaran bagi siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

a. Media gambar

Media gambar adalah media yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung. Bentuk media adalah media dua dimensi yang mempunyai ukuran panjang dan lebar (Heinich, dkk dalam Sutikno 2005, hal. 54-55).

b. Kemampuan kalimat sederhana

Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks serta berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan menulis hasil sastra. Dalam hal ini adalah berapresiasi dalam menulis kalimat sederhana dengan berpola subjek (S) dan predikat (P) (Kurikulum 2004).